

**DEPARTISIPASI PEMUDA DALAM SEKTOR PERTANIAN STUDI KASUS
DI DESA DELANGGU KECAMATAN DELANGGU
KABUPATEN KLATEN**

*(Young Deparicipation In The Sector Of Agriculture ;A Case Study In
Delanggu, Klaten)*

Oleh :

Dilahur, Umrotun, Priyono, Choirul Amin, M. Farid Aminudin,

Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A.Yani Pabelan Kartosuro Tromol Pos 1 Surakarta 57162, Telp (0271) 717417

Psw 151-153, Fax : (0271) 715448, E-mail: FORUMGEOGRAFI@yahoo.com

ABSTRACT

This study is carried out in Delanggu, Klaten that has high productivity of rice but undergoing a decrease in the role of the sector of agriculture. The goal of this study is to observe young people deparicipation in the sector od agriculture and factors that influence it. The method used is survey method. The population is all of the young people in Delanggu , 1.419 people. The sampling uses stratified proporsional quota sampling where respondents are divided into three groups of age, 15-19 years old, 20-24 years old, and 25-29 years old. Every sampling in each group is taken 5% proportionally, with its homogenates consideration, while the characteristic, which has determined in order to fulfil the number of deermined quota in each age group. Collected data is presented in the form of frequency and cross table. Qualitative data analysis uses logical thought, deductive-inductive, analogy ang comparison, whereas analyzing frequency and cross table uses quantitative data analysis. The use of both analysis is adjusted to the data and goal of the study.

Key words : Young deparicipation

PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan pertanian yang ditekankan pada peningkatan produksi beras telah berhasil meningkatkan produksi sampai tingkat swasembada, meskipun pada saat yang sama dampak negatifnya bagi produsen padi (petani) tidak bisa dihindarkan. Produksi yang melimpah menyebabkan menurunnya nilai tukar dasar beras dengan

harga-harga barang konsumsi yang dibeli petani, dan juga nilai tukarnya dengan harga sarana produksi. Hal ini berarti bahwa keberhasilan dalam produksi beras tidak selalu diikuti dengan peningkatan pendapatan atau kesejahteraan petani padi.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat pada masa tahun 1971-1981 diikuti juga oleh perubahan struktur antar sektor. Sektor-sektor utama mengalami

perubahan peranan dalam ekonomi nasional. Kontribusi sektor pertanian dalam PDB menurun tajam dari 34,07 % menjadi 24,14 % dalam kurun waktu tersebut. Peranan sektor pertanian terus mengalami penurunan setelah tahun 1981. Kontribusi sektor ini dalam PDB turun kembali dari 24,14 % dalam tahun 1981 menjadi 23,44% dalam tahun 1987. Sebaliknya, pada kurun waktu yang sama peranan sektor non-pertanian dalam ekonomi nasional terus meningkat. Kontribusi sektor industri naik secara konsisten dari 11,20 % menjadi 13,97% dalam periode 1982-1987. Hal ini juga dialami oleh sektor bangunan, listrik, gas dan air minum serta jasa (Sigit, 1993). Perubahan struktur antar sektor menyebabkan pergeseran kesempatan kerja antar sektor. Peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja makin menurun sejalan dengan penurunan kontribusinya dalam periode waktu tersebut.

Kenyataan di atas menunjukkan pergeseran proporsi pekerja dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Penurunan proporsi pekerja di sektor primer antara lain disebabkan oleh adanya tekanan-tekanan di sektor primer, pertumbuhan sektor sekunder dan tersier yang pesat dan perubahan aspirasi generasi muda pedesaan, terutama yang berpendidikan. Efendi (1993) mengemukakan bahwa pergeseran tersebut berkaitan dengan menurunnya tingkat

partisipasi angkatan kerja (TPAK) usia muda sebagai akibat perluasan pendidikan. Penduduk usia muda berpendidikan cenderung enggan bekerja di sektor pertanian karena pekerjaan itu dianggap mempunyai status yang rendah. Mereka lebih banyak memalingkan perhatiannya ke sektor sekunder dan tersier di daerah perkotaan yang lebih menjanjikan kemakmuran dan status sosial yang relatif lebih tinggi. Fenomena ini menjadi bertambah kuat karena semakin mudahnya hubungan desa-kota dengan tersedianya sarana transportasi antara kedua wilayah tersebut.

Kecamatan Delanggu adalah produsen beras tertinggi di Kabupaten Klaten selama sepuluh tahun terakhir ini. Desa Delanggu merupakan salah satu desa di Kecamatan Delanggu yang telah dikenal sebagai penghasil beras yang berkualitas. "Delanggu" menjadi sebuah logo produk beras kemasan yang tergolong enak dan sudah dikenal luas di kalangan masyarakat. Desa Delanggu merupakan desa pertanian yang telah menerapkan konsep usaha tani modern dengan intensifikasi dan mekanisasi pertanian. Produksi beras yang dihasilkan oleh Desa Delanggu dalam 5 tahun terakhir ini termasuk merupakan yang tertinggi di wilayah Kecamatan Delanggu.

Produktivitas pertanian yang tinggi tersebut menyebabkan petani di daerah ini cukup makmur kehidupannya. Kemakmuran yang dicapai antara lain

nampak pada kemampuan para petani untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi dari dirinya. Akibatnya tingkat pendidikan keluarga petani menjadi semakin meningkat. Akan tetapi, hal ini justru menimbulkan ketidaktertarikan generasi penerus petani kepada sektor pertanian. Pandangan dan orientasi mereka telah bergeser ke arah sektor non pertanian seperti perdagangan, jasa, dan industri.

Fenomena ketidaktertarikan pemuda dalam sektor pertanian ini menyebabkan semakin menurunnya partisipasi (departisipasi) generasi muda dalam sektor tersebut. Hal ini dalam jangka panjang tentu saja akan menimbulkan kelangkaan tenaga kerja sektor pertanian karena kecilnya jumlah angkatan kerja baru yang bersedia masuk untuk menggantikan generasi yang terdahulu. Jika proses departisipasi pemuda dalam sektor pertanian ini dibiarkan terus berlangsung tanpa adanya usaha untuk merubahnya maka ketika petani yang ada sekarang sudah tidak produktif lagi, dapat diprediksikan dalam beberapa dasawarsa ke depan akan sangat sedikit atau bahkan tidak ada lagi penduduk Indonesia yang menjadi petani. Gejala ini membahayakan bagi eksistensi sektor pertanian yang merupakan tulang punggung pembangunan Indonesia.. Bahaya ini dapat terjadi karena tidak ada lagi yang bersedia menjadi tenaga kerja pertanian yang merupakan pemain kunci dalam sektor tersebut. Kekhawatiran seperti itulah yang melatarbelakangi penelitian ini.

TELAAH PUSTAKA

Pembangunan Pedesaan

Pembangunan pedesaan merupakan pembangunan yang dirancang bagi peningkatan kehidupan ekonomi dan sosial dari suatu kelompok khusus masyarakat, yaitu masyarakat miskin di pedesaan (Prayitno, 1987). Desa hanya dijadikan sebagai garis belakang atau *hinterland* bagi negara maju, sementara bagi Indonesia sejak ribuan tahun desa telah menjadi titik sentral kehidupan bangsa dan negara. Marbun (1988) bahkan melukiskan hal ini dengan pernyataan bahwa Indonesia hanya bisa disebut makmur jika desa ikut makmur sehingga pembangunan Indonesia tidak ada artinya tanpa membangun desa.

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di desa. Mantra (1991) mengemukakan bahwa lebih dari 65 % penduduk Indonesia berdiam di pedesaan dengan mata pencaharian utama di bidang pertanian. Oleh karena itu, pembangunan pedesaan di Indonesia pada hakekatnya adalah pembangunan sektor pertanian.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan nasional. Keberhasilan pembangunan sektor pertanian dengan pencapaian swasembada beras telah berhasil memantapkan pembangunan sektor-sektor lain secara meyakinkan. Peranan penting

sektor pertanian dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Raharjo (1984) berpendapat bahwa pembangunan sektor pertanian harus mendapat prioritas pertama dalam pembangunan karena sektor pertanian akan mampu menjadi landasan bagi pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan sektor pertanian memiliki arti penting dan sangat menentukan pertumbuhan sektor-sektor lain atau perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembangunan pertanian dalam arti luas perlu terus dikembangkan dan diarahkan menuju tercapainya pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Sektor pertanian yang tangguh tersebut akan mendukung tercapainya landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk memasuki era tinggal landas dalam pembangunan selanjutnya.

Modernisasi Pertanian di Pedesaan

Modernisasi pertanian di pedesaan - terutama pedesaan di Jawa - mulai mendapatkan perhatian serius sejak tahun 1970-an. Modernisasi pertanian itu ditandai dengan diterapkannya teknologi baru dalam sistim usaha tani seperti tanaman varietas unggul, pupuk buatan dan obat-obatan pertanian serta mekanisasi pertanian. Konsep tersebut kemudian dikenal dengan revolusi hijau (*green revolution*). Oleh karena itu, berbicara tentang

pembangunan pedesaan tidaklah lengkap jika tidak menyoroti pula masalah "revolusi hijau". Revolusi hijau pada dasarnya adalah peningkatan produksi pertanian, khusus produksi pangan, secara cepat. Peningkatan ini diperoleh dari penerapan teknologi baru, terutama melalui penggunaan varietas unggul dan penggunaan input moderen yang tepat, yang dibarengi dengan cara bercocok tanam yang baik. Peningkatan produksi pangan yang cepat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang sangat mendesak, terutama akibat pertambahan penduduk Indonesia yang relatif tinggi. Program pencapaian yang dilanjutkan dengan pelestarian swasembada beras dioperasionalkan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas gabah (beras) yang dilakukan dengan cara peningkatan mutu budidaya tanaman padi, sedangkan ekstensifikasi adalah perluasan areal tanaman padi, yakni dengan pencetakan lahan sawah baru antara lain dengan cara pembangunan waduk dan bendungan.

Program revolusi hijau secara kuantitatif dalam jangka pendek telah memberikan harapan baru terhadap permasalahan dunia ketiga melalui aspek petanian. Banyak negara dunia ketiga yang terpesona dengan program tersebut karena secara kuantitatif menunjukkan hasil yang dramatif. Revolusi hijau dalam jangka pendek telah berhasil mengubah Indone-

sia dari pengimpor beras menjadi swasembada. Akan tetapi, jika dipandang secara kualitatif, jangka panjang, dan dengan pandangan yang kritis, beberapa persoalan mendasar dijumpai akibat dari revolusi hijau.

Modernisasi pertanian dengan jalan revolusi hijau tersebut memunculkan dua pandangan yang saling bertolak belakang satu sama lain tentang hubungan antara modernisasi pertanian dengan perubahan sosial di pedesaan (Trijono, 1993). Pandangan pertama melihat bahwa persebaran teknologi usaha tani modern ke daerah pedesaan saat ini telah meningkatkan jumlah buruh tani tak bertanah sehingga mendorong terbentuknya polarisasi sosial. Hal ini terutama terwujud dalam polarisasi penguasaan dan pemilikan lahan. Sebaliknya, pandangan kedua melihat bahwa persebaran teknologi usaha tani modern justru telah menghasilkan pemerataan ekonomi sehingga tidak menimbulkan polarisasi sosial, akan tetapi justru memperbanyak kelompok-kelompok petani baru yang lebih mampu.

Para ahli yang berpihak pada pandangan pertama melihat bahwa hasil dari strategi revolusi hijau tersebut - setelah beberapa lama diterapkan - ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penerapan mekanisasi pertanian telah menyebabkan marjinalisasi tenaga kerja sektor pertanian. Hal ini terjadi karena di satu sisi ketersediaan tenaga kerja berlebih,

sementara di sisi lain lapangan pekerjaan yang tersedia berkurang karena digantikannya tenaga manusia oleh tenaga mesin. Kesempatan untuk menggarap lahan pertanian dengan sistem bagi hasil juga semakin terbatas yang mengakibatkan semakin lemahnya posisi tawar-menawar buruh tani dalam sistem usaha tani yang baru tersebut. Selain itu, intensifikasi usaha tani yang menuntut modal yang lebih tinggi telah menyebabkan terjadinya polarisasi pemilikan dan penguasaan lahan pertanian. Hal ini terjadi karena petani yang berlahan sempit tidak mampu mengikuti sistem usaha tani baru tersebut. Akibatnya, lahan sempit yang dimilikinya dijual atau disewakan kepada petani kaya. Akumulasi dari kenyataan ini menyebabkan meningkatnya pengangguran, kemiskinan dan kesenjangan antara petani kaya dengan petani miskin di pedesaan.

Transformasi Tenaga Kerja Pertanian

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan. Jumlah penduduk yang besar apabila dapat dibina dan didayagunakan dengan baik akan dapat menjadi modal dasar yang efektif untuk mencapai tujuan pembangunan. Akan tetapi bagi negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, jumlah penduduk yang besar pada umumnya dapat menjadi masalah, antara lain karena daya dukung ekonomi yang terbatas, tingkat pendidikan dan produktivitas yang rendah

serta karena penyebaran penduduk dan angkatan kerja yang tidak merata baik secara regional maupun secara sektoral. Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah bagaimana membina dan mendayagunakan tenaga kerja yang demikian banyak supaya menjadi modal dasar yang efektif dalam pembangunan.

Transformasi tenaga kerja akan berjalan seiring dengan pembangunan. (Clark dikutip dalam Effendi, 1993). Sejarah yang dialami oleh negara-negara maju menunjukkan bahwa dalam tahap awal pembangunan tenaga kerja terkonsentrasi di sektor pertanian. Pertumbuhan industri akan terpacu oleh peningkatan penghasilan petani yang diikuti dengan perubahan pola konsumsi khususnya konsumsi non-pertanian. Pada tahap ini sebagian besar tenaga kerja pertanian akan bergeser ke sektor industri. Proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor industri mengalami kenaikan dan cenderung lebih besar bila dibanding sektor pertanian. Perkembangan industri selanjutnya diikuti dengan naiknya permintaan akan jasa sehingga menyebabkan meningkatnya penyerapan tenaga kerja sektor jasa. Kecenderungan-kecenderungan ini menurut Effendi (1993) merupakan salah satu penyebab terjadinya transformasi tenaga kerja.

Teori di atas tidak sepenuhnya dapat dibenarkan bila diterapkan di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Kecenderungan

proses transformasi tenaga kerja di Indonesia tidak mengikuti pola yang telah dialami oleh negara-negara maju. Proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian memang cenderung menurun, tetapi sektor itu tetap menyerap lebih dari separo angkatan kerja. Sektor industri yang seharusnya mulai menyerap angkatan kerja tetapi hanya mampu menyerap sebagian kecil saja. Sektor jasa yang seharusnya berkembang setelah sektor industri, telah menyerap lebih besar angkatan kerja daripada sektor industri. Proporsi angkatan kerja di sektor industri yang relatif kecil dipandang sebagai kegagalan proses pembangunan atau terlambatnya proses transformasi tenaga kerja.

Selama dua dasawarsa terakhir ini terjadi penurunan persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan persentase perkembangan penduduk yang bekerja di sektor pertanian terlihat adanya penurunan, tetapi sektor pertaniann masih dominan. Pada tahun 1977 jumlah penduduk yang terlibat di sektor pertanian sebanyak 66,27 persen kemudian menurun menjadi 55,93 persen pada tahun 1980 dan pada tahun 1985 menjadi 54,66 persen (Ananta, 1990). Penurunan jumlah persentase penduduk yang terlibat pada sektor pertanian terutama disebabkan perkembangan kegiatan di luar pertanian. Hal ini menyebabkan terjadinya perpindahan pekerja dari sektor pertanian menuju sektor lain di luar pertanian.

Pekerja-pekerja marginal yaitu yang mempunyai produktivitas dan penghasilan rendah merupakan pekerja yang paling mudah beralih pekerjaan ke sektor lain. Kelompok ini biasanya kurang mempunyai ikatan erat dengan pekerjaan yang sedang dilakukannya, pekerjaannya umumnya bersifat tidak tetap, sehingga dapat bergerak sangat *mobile*. Kesempatan kerja dan penghasilan yang sangat sedikit maka bagi kelompok ini lebih baik beralih pekerjaan. Oleh karena itu, pada tahap-tahap permulaan pekerja marginal inilah yang akan beralih ke sektor lain, sedangkan golongan yang paling banyak meninggalkan sektor pertanian adalah buruh tani. Hal ini ditunjukkan oleh terus menurunnya persentase buruh tani dalam struktur pekerja pertanian. Buruh tani adalah mereka yang bekerja pada orang lain, umumnya pada petani penggarap lahan. Golongan ini tidak memiliki lahan dan rasa keterikatannya dengan majikan hampir tidak ada. Penghasilannya umumnya rendah dan pekerjaannya juga tidak bisa diharapkan secara tetap sehingga golongan buruh tani ini mudah sekali tergerak ke pekerjaan lain (Sigit, 1989).

Hal lain yang menyebabkan menurunnya proporsi pekerja di sektor pertanian adalah berubahnya aspirasi generasi muda pedesaan, terutama yang berpendidikan. Pemuda pedesaan cenderung enggan bekerja di sektor pertanian karena pekerjaan itu dianggap mempunyai status yang rendah sehingga

banyak yang memalingkan perhatiannya ke sektor industri dan jasa di perkotaan (Effendi, 1993).

Partisipasi Pemuda dalam Sektor Pertanian

Peranan pemuda dalam pembangunan bangsa sangat strategis karena bagaimanapun kelompok ini termasuk dalam kelompok usia kerja. Soeroso Dasar (1981) mengemukakan bahwa setiap saat pemuda dituntut untuk tampil ke depan untuk menjadi motor penggerak dan memulai pembangunan yang merupakan suatu proses sangat panjang. Inisiatif harus datang dari pemuda itu sendiri karena masih banyak lahan yang harus digarap oleh pemuda, baik lahan dalam artian sesungguhnya yaitu lahan pertanian, maupun dalam makna abstrak, yaitu lahan pekerjaan lain yang tidak berhubungan dengan pertanian

Pemuda sebenarnya merupakan suatu fenomena yang kompleks, sebab di samping batasan umur, pemuda mempunyai batasan-batasan lain yang merupakan ciri-ciri bagian dari kelompok masyarakat yang sering disebut pemuda. Menurut seorang ahli komunikasi, Daniel Lerner (Abdullah, 1987), persamaan antara pemuda satu dengan yang lain terletak pada empati. Empati adalah suatu kondisi psikis (kejiwaan) yang memungkinkan seseorang membayangkan dirinya mempunyai kemampuan untuk memainkan peranan-peranan tertentu yang

lebih berarti di dalam masyarakat. Semakin tinggi kadar empati seseorang akan semakin besar pula kemampuannya untuk melahirkan dan merumuskan persepsi-persepsinya tentang berbagai persoalan pembangunan. Kemampuan untuk memperluas cakrawala pemikiran, mendalami persoalan-persoalan masyarakat dan memperoleh berbagai informasi akan memungkinkan berkembang atau meningkatnya kadar empati. Oleh karena itu, kelompok pemuda yang kadar empatinya tinggi adalah mereka yang berhasil memperoleh pendidikan yang memadai, jaringan informasinya luas serta intim dengan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Ciri lain dari pemuda adalah kesadaran yang tinggi serta tanggung jawab yang dalam tentang makna kehadiran mereka dalam masyarakat.

Partisipasi dan pembangunan memiliki pengertian yang sangat luas dan sulit untuk dijabarkan dalam angka-angka. Istilah partisipasi pada hakekatnya berarti ikut sertanya satu kesatuan atau kelompok orang dalam suatu aktivitas yang diselenggarakan oleh suatu susunan yang lebih besar. Partisipasi memiliki hubungan yang erat dengan *partnership*, artinya partisipasi hanya akan punya makna jika disertai dengan perasaan tanggung jawab dari bagian yang mengambil bagian dalam aktivitas tersebut. Konteks tersebut mengandung pengertian adanya semacam hak dan

wewenang yang harus dihargai dalam rangkaian kerja sama.

Pemuda sebagai suatu subyek dalam hidup mempunyai nilai tersendiri dalam mendukung dan menggerakkan hidup bersama. Hal ini hanya bisa terjadi apabila tingkah laku pemuda ditinjau sebagai interaksi terhadap lingkungannya dalam arti luas. Pemuda sebagai bagian dari kehidupan mempunyai peranan, hak dan kewajiban dalam proses pembangunan masyarakat. Hal ini berarti bahwa masalah pemuda dan kepemudaan tidak dapat ditanggulangi hanya dengan program-program yang represif atau temporal, tetapi dengan suatu program yang menyeluruh, dimana pemuda diikutsertakan dalam setiap fase proses pembangunan masyarakat. Hal ini bukan berarti bahwa misalnya pemuda diwakili dalam badan-badan perwakilan atau ikut serta dalam setiap gerakan pembangunan, akan tetapi yang dimaksud ialah bahwa dalam setiap proses yang menyangkut perubahan dan perbaikan masyarakat, unsur pemuda secara kualitatif merupakan sebagian dari program itu. Potensi pemuda yang secara kuantitatif sangat besar itu akan sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pembangunan jika diarahkan dan dimanfaatkan secara sadar dan integral dalam program pembangunan.

Dewasa ini, partisipasi pemuda dalam pembangunan desa terlihat semakin menurun. Desa sebagai tanah tempat kelahirannya telah mulai ditinggalkan oleh

pemuda menuju daerah perkotaan yang lebih menjanjikan kesenangan dan kemakmuran. Hal ini menurut Daldjoeni (Abdullah, 1987) disebabkan karena pemuda di pedesaan sukar bekerja sama dengan golongan tua, pengetahuan yang diperoleh dari bangku sekolah terbukti mendorong pemuda untuk datang ke kota. Kota dengan segala kemungkinannya telah menarik para pemuda tersebut yang sebenarnya merupakan sumber daya manusia untuk membangun desa.

Pedesaan di Indonesia sebagian besar merupakan daerah pertanian yang mencukupi kebutuhan pangan nasional. Oleh karena itu, ditinggalkannya desa oleh pemuda yang merupakan generasi penerus berarti pula berkurangnya partisipasinya dalam sektor pertanian yang dalam jangka panjang akan mengakibatkan kelangkaan tenaga kerja pertanian sehingga mengganggu penyediaan pangan nasional. Kenyataan ini merupakan masalah serius yang perlu segera ditangani karena desa yang mulai ditinggalkan pemudanya itu merupakan titik sentral kehidupan bangsa dan negara.

HIPOTESIS

1. Terdapat hubungan negatif antara tingkat pendidikan dengan partisipasi pemuda dalam sektor pertanian.
2. Terdapat hubungan positif antara umur dengan partisipasi pemuda dalam sektor pertanian.

3. Terjadi departisipasi pemuda dalam sektor pertanian di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi pokok berupa daftar pertanyaan yang bersifat semi terbuka. Sampel diambil dengan metode *stratified proporsional quota sampling*.

Pengumpulan Data

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terstruktur dan observasi di daerah penelitian. Data sekunder dikumpulkan Monografi desa Delanggu tahun 1999, kecamatan Delanggu dalam Angka tahun 1999, data pertanian kecamatan Delanggu, dan peta daerah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Telaah Dokumen

Teknik ini berupa perekaman atau pencatatan data sekunder dari instansi terkait, terutama untuk mengumpulkan data mengenai karakteristik pertanian dan penduduk daerah penelitian

Observasi

Teknik ini digunakan untuk melengkapi teknik telaah dokumen, terutama untuk mendapatkan gambaran

yang utuh mengenai daerah penelitian dan sekitarnya. Teknik ini juga membantu dalam proses wawancara dengan responden.

Wawancara dengan Informan Kunci

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data kualitatif yang berguna untuk mempertajam analisis penelitian. Informan kunci terdiri dari tokoh masyarakat setempat, aparat pemerintahan, dan ketua **kelompok** tani.

Wawancara terstruktur

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer mengenai partisipasi pemuda dalam sektor pertanian di desa Delanggu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Teknik Pengolahan Data

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan diperoleh data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif mempergunakan pemikiran logis, dengan induksi dan deduksi, analogi, dan komparasi Hasil analisis tersebut digunakan untuk mempertajam hasil analisis data kuantitatif. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan tabel frekuensi dan tabel silang. Pemanfaatan kedua analisis tersebut disesuaikan dengan data dan tujuan penelitian. Khusus yang berhubungan dengan peta dan penyebaran industri digunakan analisis peta dan teknik tumpang susun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Desa Delanggu secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten, sedangkan secara geografis daerah ini terletak di kaki sebelah timur Gunung Merapi. Topografi Desa Delanggu secara umum relatif datar dengan ketinggian rata-rata 153 meter di atas permukaan air laut dan secara keseluruhan di wilayah ini tidak dijumpai tanah perbukitan.

Daerah Delanggu memiliki jenis tanah regosol kelabu yang merupakan salah satu jenis tanah yang cocok untuk pertanian (BPP Kecamatan Delanggu, 2000). Pertanian padi sawah dapat berkembang dengan baik antara lain jika memiliki jenis tanah yang cocok dan terletak pada daerah yang relatif datar serta didukung dengan irigasi yang baik. Irigasi teknis dari sumber mata air Cokro sangat mendukung produktivitas pertanian daerah Delanggu. Curah hujan rata-rata yang jatuh di daerah penelitian sebesar 180 mm/bulan. Daerah Delanggu mempunyai rata-rata curah hujan pada bulan kering sebesar 32,66 mm, sedangkan rata-rata curah hujan pada bulan basah sebesar 272,02 mm, sehingga diperoleh nilai Q sebesar 12 % (rata-rata curah hujan pada bulan kering dibagi dengan rata-rata curah hujan pada bulan basah dikalikan 100 %). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa iklim di daerah Delanggu berdasarkan

klasifikasi Schmidt Fergusson termasuk dalam tipe A (sangat basah).

Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan) Desa Delanggu dari pusat pemerintahan kecamatan sejauh 0,5 km ke arah barat, dari ibu kota Kabupaten/ Kotamadya Dati II sejauh 17 km ke arah utara, dari ibu kota propinsi sejauh 100 km ke arah timur dan dari ibu kota negara sejauh 700 km ke arah barat. Letak ini berpengaruh terhadap tingkat aksesibilitas penduduk yang antara lain menentukan tingkat perekonomian dan pendidikan.

Luas Desa Delanggu adalah 137,125 ha yang terdiri atas 53,97 % (74,01 Ha) lahan pertanian, 40,06 % (55,72 Ha) untuk pemukiman, 1,82 % (2,50 Ha) untuk bangunan umum dan sisanya untuk kuburan, jalan dan lain-lain sebesar 4,15 % (4,89 Ha). Pemerintahan Desa Delanggu secara administratif terbagi dalam 11 RW dan 31 RT yang terdiri dari 12 dusun. Desa Delanggu merupakan salah satu dari 16 desa yang berada di wilayah Kecamatan Delanggu dengan batas wilayah sebagai berikut : sebelah barat berbatasan dengan Desa Kranggan; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sabrang; sebelah utara berbatasan dengan Desa Kepanjen; dan sebelah timur dibatasi oleh jalan raya Solo-Yogyakarta. Desa Delanggu mempunyai lokasi yang strategis karena berada diantara dua pusat

pertumbuhan yang cukup besar, yakni Surakarta dan Yogyakarta. Jalan raya Solo-Yogyakarta yang melintasi daerah Delanggu memberikan pengaruh yang kuat terhadap tingginya tingkat aksesibilitas penduduk.

Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Desa Delanggu yang meliputi jumlah dan kepadatan penduduk, komposisi penduduk dan pertumbuhan penduduk dapat digambarkan berdasarkan data monografi Desa Delanggu tahun 1999.

Jumlah penduduk Desa Delanggu berdasarkan data monografi tahun 1999 adalah 5.286 jiwa, yang terdiri atas 2.827 penduduk laki-laki dan 3.002 penduduk perempuan dan terbagi dalam 1.370 kepala keluarga. Kepadatan penduduk Desa Delanggu adalah 4.251 jiwa/km². Desa Delanggu merupakan wilayah yang paling padat penduduknya dibanding desa-desa lain yang berada dalam wilayah Kecamatan Delanggu. Kepadatan penduduk yang relatif tinggi ini antara lain disebabkan oleh perkembangan perekonomian yang cukup pesat dan terjadinya proses transisi menuju daerah perkotaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses transisi di Desa Delanggu terlihat kentara, bahkan dapat dikatakan daerah ini merupakan daerah setengah desa-setengah kota.

Komposisi penduduk meliputi komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, komposisi penduduk menurut pendidikan dan komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Usia Kerja

No.	Usia Kerja (Tahun)	Jumlah	Persen (%)
1.	15 – 19	630	18,18
2.	20 – 24	407	11,75
3.	25 – 29	382	11,03
4.	30 – 34	365	10,53
5.	35 – 39	364	10,51
6.	40 – 44	249	7,19
7.	45 – 49	220	6,34
8.	> 50	848	24,47
Jumlah		3.465	100,00

Sumber : Monografi Desa Delanggu, 1999.

Penduduk usia kerja merupakan bagian terbesar di Desa Delanggu seperti ditunjukkan dalam tabel 1, yaitu sekitar 65,56 % dari keseluruhan jumlah penduduknya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja yang tersedia relatif cukup besar sehingga dapat menunjang pembangunan di daerah tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendukung terciptanya kualitas penduduk yang dinamis. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Delanggu disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

N o.	Tingkat Pendidikan	Jum-lah	Persen (%)
1.	SD/Sederajat	1.645	47,15
2.	SLTP/Sederajat	990	28,37
3.	SLTA/Sederajat	684	19,61
4.	Akademi/D1-D3	80	2,29
5.	Sarjana S1-S3	90	2,58
Jumlah		3.489	100,00

Sumber : Monografi Desa Delanggu, 1999.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Delanggu tergolong tinggi karena jumlah penduduk yang berpendidikan lebih dari 50 % dari seluruh jumlah penduduknya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam sektor pertanian (Effendi, 1993) sehingga tingkat

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Pekerjaan	Jum-lah	Persen (%)
1.	PNS	170	15,77
2.	ABRI	13	1,21
3.	Pensiunan	98	9,09
4.	Karyawan Swasta	388	35,99
5.	Petani Sendiri	155	14,38
6.	Buruh Tani	210	19,48
7.	Pertukangan	28	2,60
8.	J a s a	16	1,48
Jumlah		1.078	100,00

Sumber : Monografi Desa Delanggu, 1999.

Delanggu sangat beragam, hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja pada sektor sekunder baik sebagai karyawan swasta atau buruh industri (35,99 %) pada pabrik-pabrik yang ada di Solo dan sekitarnya seperti PT Batik Keris Solo dan PT Tyfountex Kartasura. Penduduk yang terjun di sektor primer (pertanian) justru lebih sedikit dibanding dengan penduduk yang bekerja di sektor sekunder. Hal ini dapat dilihat dari prosentase penduduk yang bekerja sebagai buruh tani yang hanya sebesar 19,48 % dan sebagai petani sendiri sebesar 14,38 %. Kenyataan ini mencerminkan bahwa sektor pertanian yang memiliki luas lahan paling besar justru telah mulai ditinggalkan oleh penduduk Desa Delanggu yang cenderung lebih memilih bekerja di sektor sekunder (industri).

Sarana Komunikasi dan Perhubungan

Perekonomian suatu wilayah ditentukan oleh baik buruknya sarana komunikasi dan perhubungan (transportasi), atau dapat dikatakan bahwa fasilitas komunikasi dan transportasi sangat penting sebagai urat nadi perekonomian suatu wilayah. Sarana transportasi dan komunikasi yang baik merupakan dorongan untuk melakukan aktifitas ekonomi bagi penduduk Desa Delanggu. Jenis dan jumlah alat transportasi yang ada merupakan salah

satu faktor yang turut menentukan dalam aktifitas penduduk. Sarana komunikasi yang terdapat di Desa Delanggu dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Sarana Komunikasi dan Perhubungan

No.	Sarana Komunikasi	Jumlah (Buah)
1.	Telepon Umum	4
2.	Pesawat TV	90
3.	Pesawat Radio	442
4.	Antena Parabola	11

Sumber : Data monografi Desa Delanggu, 1999.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sarana komunikasi yang ada di Desa Delanggu cukup baik. Hal ini terlihat dari pemilikan alat komunikasi canggih seperti pesawat televisi dan antena parabola.

Sarana perhubungan mempunyai peranan penting disamping sarana komunikasi dalam menentukan kemajuan perekonomian di Desa Delanggu. Banyaknya ruas jalan yang terdapat di Delanggu dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Sarana Perhubungan

No.	Sarana Perhubungan	Panjang (Km)
1.	Jalan Propinsi	1
2.	Jalan Kabupaten	4
3.	Jalan Desa	4,9
4.	Jalan Dusun	4,6
5.	Jembatan	2

Sumber : Data monografi Desa Delanggu, 1999.

Transportasi di Desa Delanggu dapat berjalan baik dengan adanya jalan yang menghubungkannya dengan daerah lain. Daerah Delanggu dilalui oleh jalan propinsi sepanjang 1 km yang menghubungkan antara dua pusat pertumbuhan, yaitu Solo dengan Yogyakarta. Kenyataan ini mendorong relatif tingginya tingkat mobilitas penduduk dan barang kebutuhan sehari-hari sehingga menyebabkan berkembangpesatnya perekonomian daerah tersebut.

Pertanian Desa Delanggu

Pertanian Desa Delanggu termasuk dalam wilayah binaan III dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Delanggu. Pertanian Delanggu keseluruhannya diairi dengan irigasi teknis dengan sumber mata air Cokro yang memiliki debit melimpah sehingga di Delanggu dapat melakukan tanam sepanjang tahun.

Desa Delanggu hanya memiliki satu kelompok tani bernama "Ngudi Makmur" yang beranggotakan 58 orang petani penggarap (Lampiran 1). Kelompok tani ini dibagi dalam dua blok, yaitu blok A meliputi dukuh Kaibon, Kerron, Tegal Sari, Taman dan Gabahan dan blok B meliputi Dukuh Ngebong, Sritinon, Kragan dan Keeron. Pembagian kelompok tani menjadi dua blok ini bertujuan untuk mengatur pergiliran masa tanam sehingga dapat menata pembagian air irigasi secara efisien. Pembagian ini ternyata juga

memberikan keuntungan bagi petani penggarap untuk mendapatkan tenaga kerja pertanian (buruh tani) yang sudah sangat terbatas. Pembagian tersebut memungkinkan buruh tani bekerja secara bergantian dari blok satu ke blok lainnya dalam satu musim tanam.

Produktivitas Pertanian

Pertanian Desa Delanggu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap produktivitas padi Kecamatan Delanggu karena daerah ini merupakan salah satu dari tiga desa yang memiliki produktivitas padi tertinggi di wilayah Kecamatan Delanggu meskipun dengan luas tanam yang paling kecil dibanding desa-desa yang lain.

Padi merupakan produk utama pertanian di Kecamatan Delanggu karena tidak ada petani yang mau menanam tanaman lain selain padi. Petani enggan melakukan pergiliran tanam dengan tanaman selain padi, misalnya palawija, karena beberapa alasan antara lain : tingginya produktivitas lahan untuk padi sawah di daerah tersebut dan anggapan bahwa perawatan padi lebih mudah (simple) dibanding palawija.

Tenaga Kerja Pertanian

Usaha tani membutuhkan tenaga kerja pada tiap tahapannya, mulai dari pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, perawatan sampai panen. Tenaga kerja pertanian secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu petani penggarap dan buruh tani. Petani

penggarap atau penguasa lahan adalah orang yang mengerjakan sawah baik milik sendiri maupun milik orang lain dengan sistem sewa ataupun bagi hasil, sedangkan buruh tani adalah orang yang bekerja pada petani penggarap sawah baik sebagai buruh bajak, buruh cangkul, buruh tanam, buruh panen, dan sebagainya.

Petani penggarap yang mengerjakan pertanian di Desa Delanggu berjumlah 58 orang yang tergabung dalam kelompok tani Ngudi Makmur. Hal ini kurang proporsional dengan luas sawah yang dikerjakannya, yaitu 74,01 Ha atau sebanyak 296 *pathok* (1 *pathok* = 2.250 m²). Jadi, dengan jumlah petani penggarap dan luas sawah yang ada maka seorang petani penggarap rata-rata harus menggarap 5 *pathok* sawah. Kemampuan menggarap dari tenaga kerja pertanian di Delanggu, menurut seorang informan kunci, maksimal hanya sekitar 3 – 4 *pathok* sawah per-orang. Akan tetapi keadaan minimnya jumlah petani penggarap memaksanya untuk bekerja ekstra keras dengan mengerjakan 5 *pathok* sawah per-orang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Delanggu sebenarnya mempunyai daya tampung yang tidak sempit karena masih membutuhkan sejumlah petani penggarap lagi.

Suwarno (55 th), ketua kelompok tani Ngudi Makmur Delanggu, menyebutkan bahwa tenaga buruh tani semakin hari semakin berkurang. Tenaga kerja pertanian, baik petani penggarap maupun buruh tani, di Delanggu sudah

mulai berkurang sejak tahun 1990-an. Sebagai contoh, jumlah buruh tanam (*tandur*) yang ada di Desa Delanggu saat ini tinggal 15 orang sehingga para petani terpaksa harus mengantri (bergiliran) untuk mempekerjakannya. Antrian order penanaman yang harus menunggu sampai beberapa hari ini tentu saja menghambat produktivitas pertanian.

Tenaga kerja pertanian yang masih tersisa di Desa Delanggu saat ini adalah tenaga kerja usia lanjut. Petani penggarap yang ada rata-rata berumur di atas 40 tahun dan sebagian besar sudah berumur di atas 50 tahun. Buruh tandur yang masih eksis di daerah ini adalah ibu-ibu yang sebagian besar berumur di atas 50 tahun. Khusus buruh *tandur* yang merupakan salah satu aktor penting dalam pertanian, menurut Suwarno, selama sepuluh tahun terakhir ini sama sekali tidak ada pekerja baru yang menggantikan sehingga menimbulkan kekhawatiran di kalangan petani. Kekhawatiran para petani itu wajar sebab sampai saat ini belum ditemukan mesin yang mampu menggantikan fungsi buruh tanam.

Oleh karena itu, apabila tidak ada regenerasi secepatnya terhadap ibu-ibu buruh tanam yang sudah renta itu maka dalam waktu dekat dapat diprediksikan terjadi kemandekan dalam sektor pertanian di Desa Delanggu. Hal ini dapat menjadi kenyataan karena tidak adanya pekerja tanam berarti proses produksi padi tidak akan mungkin berjalan. Kondisi ini tentu

saja sangat mengkhawatirkan bagi eksistensi pertanian di daerah penelitian yang dikenal sebagai salah satu produsen padi terbesar di Kecamatan Delanggu.

Upah Buruh Tani

Pendapatan buruh tani di Delanggu sebenarnya cukup tinggi bila dibandingkan dengan upah buruh industri. Buruh cangkul dan rawat yang bekerja dari pukul 07.00 sampai pukul 12.00 mendapatkan upah Rp 6.000,00 hingga Rp 7.000,00. Upah tersebut masih ditambah dengan makan sekali dan makanan kecil sekali. Apabila tenaga masih mampu dan mau meneruskan bekerja dari pukul 14.00 sampai pukul 17.00 akan mendapat upah tambahan Rp 3.000,00 dan makan sekali. Jadi, jumlah total upah buruh tani dalam sehari adalah antara Rp 9.000,00 sampai Rp 10.000,00 ditambah makan 2 kali.

Buruh tanam mendapatkan upah Rp 30.000,00 sampai Rp 35.000,00 per *pathok* yang dikerjakan secara berkelompok oleh 7 orang buruh tanam. Rata-rata dalam sehari satu kelompok buruh tanam mampu menyelesaikan 2 *pathok* sehingga pendapatannya Rp 60.000,00 sampai Rp 70.000,00 per kelompok. Jadi per orang buruh tanam berpenghasilan sebesar Rp 8.500,00 sampai Rp 10.000,00 per hari.

Buruh tani di Desa Delanggu tidak pernah mengalami masa istirahat. Hal ini karena beberapa sebab, pertama, sawah di Delanggu merupakan sawah

irigasi teknis sehingga bisa melakukan tanam kapan saja (tidak serempak) sepanjang tahun. Ini tidak seperti pertanian pada sawah tadah hujan yang harus menunggu musim penghujan untuk melakukan tanam dan dilakukan secara serempak. Musim tanam yang tidak serempak di Delanggu memungkinkan buruh tani mendapatkan pekerjaan setiap hari. Jika satu blok sudah selesai masa tanamnya dan tinggal menunggu masa panen maka mereka bisa bekerja pada blok yang lain yang baru mulai penggarapan. Kedua, jumlah penduduk yang terjun di pertanian tidak banyak sehingga relatif tidak proporsional dengan luas sawah yang dikerjakan. Hal ini menuntut buruh tani yang ada untuk mengerjakan sawah secara bergiliran dari satu blok ke blok yang lain.

Upah yang cukup tinggi dan pekerjaan yang kontinyu (terus menerus) bagi buruh tani di Delanggu menunjukkan bahwa sebenarnya orang yang bekerja pada sektor pertanian memiliki pendapatan yang relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan upah buruh industri dalam sehari. Sebagai perbandingan, buruh industri di PT Tyfountex Kartasura mendapatkan upah sekitar Rp 8.000,00 sampai Rp 9.000,00 per hari sudah termasuk uang makan dan transportasi untuk kerja selama 8 jam dari pukul 07.00 hingga pukul 16.00 setiap harinya. Hal ini memberikan gambaran bahwa sektor pertanian di Delanggu merupakan pekerjaan yang dapat diandalkan untuk penghidupan.

Karakteristik Pemuda Delanggu

Pembahasan terhadap karakteristik pemuda berkaitan dengan sifat-sifat individu maupun lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Karakteristik yang dianggap penting yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan pemuda.

Tabel 6. Komposisi Umur Pemuda Delanggu

No.	Usia Kerja (Tahun)	Jumlah	Persen (%)
1.	15 – 17	11	15,07
2.	18 – 20	25	34,25
3.	21 – 23	11	15,07
4.	24 – 26	17	23,29
5.	27 – 29	9	12,32
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data monografi Desa Delanggu, 1999.

Komposisi umur dan tingkat pendidikan bagi pemuda dapat mencerminkan aktivitas dan produktivitas pemuda. Komposisi umur pemuda Delanggu dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Definisi pemuda yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk umur 15-29 tahun. Tabel 6 menunjukkan bahwa pemuda umur 15-23 merupakan kelompok yang terbesar (64,40 %) dari keseluruhan pemuda Delanggu. Kelompok terbesar ini merupakan usia remaja sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar pemuda Delanggu adalah remaja

yang memiliki semangat dan produktivitas tinggi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Desa Delanggu sebenarnya memiliki angkatan kerja muda yang cukup untuk membangun desanya.

Tabel 7. Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1.	SD/Sederajat	5	6,85
2.	SLTP/Sederajat	23	31,51
3.	SLTA/Sederajat	43	58,90
4.	Perguruan Tinggi	2	2,74
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer, 2000

Tabel 7 menunjukkan lebih dari setengah pemuda berpendidikan SLTA ke atas. Hal ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan daya tangkap mereka yang tinggi untuk menerima dan mengikuti perkembangan dunia luar yang menjanjikan kesenangan dan kemakmuran. Pengetahuan tentang dunia luar tersebut menyebabkan perubahan persepsi pemuda terhadap sektor pertanian. Pertanian dipandang sebagai pekerjaan yang berat dan tidak menjanjikan bagi masa depan sehingga mereka lebih tertarik untuk terjun ke dalam sektor lain seperti industri dan jasa.

Pekerjaan seseorang menunjukkan status sosialnya. Hasil survei menunjukkan bahwa pekerjaan pemuda Delanggu tidak banyak bervariasi. Pemuda yang masih berada di bangku sekolah/kuliah sama besarnya dengan mereka yang bekerja di

sektor industri. (27,40 %). Tabel 8 menunjukkan bahwa pemuda pengangguran ternyata jumlahnya masih cukup tinggi (24,65 %) sementara mereka yang terjun di sektor pertanian dan wiraswasta relatif sangat sedikit (10,96 % dan 9,59 %). Hal ini, menurut sebagian responden, disebabkan karena pemuda Delanggu lebih memilih untuk menganggur sambil mencari lowongan pekerjaan daripada bekerja di sektor pertanian meskipun kesempatan bekerja di sektor ini masih terbuka lebar.

Tabel 8 Pekerjaan Responden

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persen (%)
1.	Pelajar/mahasiswa	20	27,40
2.	Buruh Industri	20	27,40
3.	Pengangguran	18	24,65
4.	Petani/buruh tani	8	10,96
5.	Wiraswasta	7	9,59
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer, 2000.

Departicipasi Pemuda dalam Sektor Pertanian

Departicipasi dalam sektor pertanian adalah berkurangnya keikutsertaan pemuda dalam penyelenggaraan usaha tani/pertanian. Keikutsertaan pemuda dalam sektor pertanian di Desa Delanggu yang subur sudah sangat minim. Seorang informan kunci, Suwarno (55 th), ketua kelompok tani Ngudi Makmur, mengungkapkan bahwa saat ini minat pemuda terhadap

sektor pertanian sudah sedemikian minim dan mengkhawatirkan. Kenyataan ini terbukti karena dari sekitar 58 orang petani penggarap yang menjadi anggota kelompok tani yang dipimpinnya, hanya 4 orang yang berusia kurang dari 40 tahun. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sunardi (63 th), seorang petani penggarap yang juga menjadi wakil ketua kelompok tani Ngudi Makmur. Kenyataan tersebut berbeda jauh dengan yang terjadi pada beberapa dasa warsa yang lalu sebagaimana diceritakan oleh Sunardi. Pada tahun 1960-an sewaktu Sunardi masih muda, masih banyak pemuda seangkatannya yang mau menjadi buruh tani. Sunardi yang sudah terjun di pertanian sejak umur 15 tahun menyatakan bahwa pemuda yang bekerja di pertanian mulai berkurang pada sekitar tahun 1980-an karena banyak yang pergi ke kota untuk bekerja sebagai buruh industri. Pemuda yang bersedia turun ke sawah menjadi sangat jarang mulai tahun 1990-an. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan saat ini tentang sedikitnya jumlah pemuda yang bekerja di sektor pertanian.

Participasi pemuda dalam sektor pertanian saat ini antara lain dapat dilihat dari pekerjaan yang mereka tekuni. Tabel 8 menjelaskan bahwa pemuda Delanggu yang bekerja sebagai buruh industri dan wiraswasta merupakan bagian yang terbesar (36,99 %), sedangkan yang masih menjadi pelajar/mahasiswa juga cukup banyak (27,40 %). Pemuda yang bersedia menekuni pertanian lebih sedikit, yaitu

Tabel 9. Kemauan Menjadi Petani

No.	Kemauan jadi petani	Frek	Persen (%)
1.	Tidak mau	41	56,16
2.	Mau dengan syarat	13	17,81
3.	Mau	19	26,03
Jumlah		73	100,00

Sumber : Data Primer, 2000.

hanya sebesar 10,96 %. Relatif kecilnya persentase pemuda yang terjun ke sawah pada saat ini dibanding pada beberapa dasa warsa yang lalu menunjukkan telah terjadinya departisipasi pemuda dalam sektor pertanian di Desa Delanggu.

Keadaan yang demikian masih diperparah dengan kenyataan yang ditunjukkan pada tabel 9 yang memperlihatkan bahwa kesediaan pemuda untuk terjun ke pertanian relatif kecil (26,03 %). Sebagian besar pemuda menyatakan tidak mau menjadi petani (56,16 %) dan sebagian kecil yang lain bersedia dengan syarat (17,81 %). Pemuda yang bersedia dengan syarat ini hanya mau bekerja di sektor pertanian asalkan mendapatkan penghasilan yang tinggi dan punya lahan/sawah sendiri.

Berbagai alasan yang melatarbelakangi ketidakbersediaan pemuda untuk terjun dalam sektor pertanian dapat dilihat dalam tabel 10 berikut.

Alasan yang paling kuat adalah karena pekerjaan pertanian dipandang berat oleh pemuda (39,02 %). Pekerjaan

Tabel 10 Alasan Tidak Mau Menjadi Petani

No	Alasan Tidak Mau	Frek	Persen (%)
1.	Pekerjaannya berat	16	39,02
2.	Tidak punya ketrampilan pertanian	11	26,83
3.	Tidak punya lahan/sawah	10	24,39
4.	Penghasilan rendah & tidak tentu	4	9,76
Jumlah		41	100,00

Sumber : Data Primer, 2000.

di sawah membutuhkan tenaga ekstra karena harus berada di bawah terik sinar matahari yang panas dan mengeluarkan energi yang tidak sedikit untuk mengerjakannya. Oleh karena itu, pemuda Desa Delanggu memandang bekerja di sawah adalah berat sehingga lebih memilih untuk bekerja di sektor lain (Tabel 8). Kenyataan ini sebenarnya secara tersirat menunjukkan bahwa sebagian pemuda Desa Delanggu tidak memiliki etos kerja yang tinggi (malas) sehingga memilih menganggur ataupun bekerja pada sektor di luar pertanian meskipun dengan penghasilan yang relatif lebih sedikit.

Alasan lain yang menyebabkan pemuda tidak bersedia bekerja di sektor pertanian adalah karena tidak punya ketrampilan pertanian (26, 82 %), tidak punya lahan/sawah sendiri (24,89 %) dan penghasilan pertanian yang rendah dan

tidak menentu (9,76 %). Pemuda Delanggu yang tidak punya ketrampilan pertanian disebabkan antara lain karena lingkungan keluarganya yang bukan petani dan tidak punya sawah sehingga tidak pernah tahu cara bertani.

Pemuda tidak berkeinginan terjun ke pertanian juga dikarenakan tidak punya sawah sendiri sehingga mereka merasa tidak mempunyai ikatan terhadap tanah pertanian yang ada di desanya. Alasan terakhir yang menjauhkan pemuda dari pertanian di desanya adalah karena mereka menganggap bahwa penghasilan dari bertani rendah dan tidak menentu. Hal ini menurut kenyataan yang ada sebagaimana diuraikan sebelumnya merupakan pandangan yang tidak benar. Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan pekerja sektor pertanian di Desa Delanggu relatif tinggi dan bukan tidak menentu sehingga alasan pemuda yang tidak ingin terjun ke pertanian karena upahnya rendah dan tidak menentu merupakan pandangan yang keliru.

Pemuda yang bersedia menjadi petani memiliki alasan yang cukup bervariasi yang ditunjukkan dalam tabel 11.

Secara umum tabel 11 menjelaskan bahwa pemuda yang mempunyai keinginan untuk bertani memiliki alasan yang tidak banyak bervariasi. Mereka mau terjun ke pertanian karena memiliki sawah (26,32 %) baik

Tabel 11 .Alasan Mau Menjadi Petani

No.	Alasan Mau Jadi Petani	Frek	(%)
1.	Punya sawah	5	26,32
2.	Penghasilan tinggi	9	47,37
3.	Terpaksa	1	5,26
4.	Lainnya	4	21,05
Jumlah		19	100,00

Sumber : Data Primer, 2000.

yang merupakan sawah sendiri maupun milik orang tua. Kelompok pemuda yang bersedia jadi petani ini telah mengetahui bahwa penghasilan menjadi petani cukup tinggi (47,37 %) sehingga dapat diandalkan untuk kehidupannya. Hal ini semakin membuktikan bahwa anggapan pemuda yang tidak mau terjun di pertanian karena penghasilannya rendah adalah pandangan yang keliru. Terdapat juga kelompok pemuda yang jadi buruh tani karena terpaksa (5,26 %) sebab tidak memiliki ketrampilan dan tingkat pendidikannya rendah (SD) sehingga tidak ada banyak pilihan lain baginya. Alasan lainnya (21,04 %) adalah karena pertanian dapat digunakan sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan.

Uraian di atas menunjukkan telah berlangsungnya departisipasi pemuda Delanggu dalam sektor pertanian yang cukup mengkhawatirkan bagi masa depan keberadaan pertanian di daerah tersebut. Tenaga kerja pertanian, terutama buruh tanam jumlahnya sangat terbatas dan berada pada usia senja sehingga dibutuhkan generasi pengganti dalam

waktu dekat. Sementara itu, generasi muda Delanggu yang diharapkan menjadi generasi penerus justru berpaling dari sektor pertanian. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai tindakan preventif untuk mengantisipasi terjadinya kepunahan tenaga kerja pertanian yang pada gilirannya akan dapat mengakibatkan krisis pangan secara nasional.

Faktor yang Menyebabkan Departisipasi

Uraian di atas menggambarkan terjadinya departisipasi pemuda Desa Delanggu dalam sektor pertanian. Hasil observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses departisipasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : tingkat pendidikan, kepemilikan lahan/sawah, umur pemuda, dan pekerjaan orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi departisipasi pemuda dalam sektor pertanian dibahas dalam uraian berikut.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan ternyata mempengaruhi keinginan pemuda Desa Delanggu untuk berpartisipasi dalam sektor pertanian. Fakta ini ditunjukkan oleh tabel 12 berikut.

Tabel 12 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pemuda semakin rendah tingkat kemauannya untuk bekerja di sektor pertanian. Kenyataan ini terutama terlihat pada perbandingan antara tingkat pendidikan pemuda yang tidak bersedia terjun ke pertanian dengan yang bersedia. Pemuda yang tidak mau menjadi petani sebagian besar adalah yang berpendidikan SLTP (56,52 %) dan semakin besar pada tingkat SLTA (60,46 %) sehingga menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pemuda semakin besar penolakan untuk menjadi petani.

Hal ini berarti bahwa hipotesa penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pendidikan dengan partisipasi pemuda dalam sektor pertanian dapat diterima (terbukti).

Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan menurut hasil survei ternyata mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap kesediaan pemuda untuk bekerja di sektor pertanian. Sebagian pemuda (24,39 %) mengajukan alasan tidak mau menjadi petani karena tidak

No.	Kemauan Menjadi Petani /Buruh tani	Pendidikan							
		SD		SLTP/Sederajat		SLTA/ Sederajat		PT/Sederajat	
		Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
1.	Mau	2	40,00	7	30,44	10	23,26	0	0
2.	Mau dengan Syarat	1	20,00	3	13,04	7	16,28	1	50,00
3.	Tidak Mau	2	40,00	13	56,52	26	60,46	1	50,00
Jumlah		5	100,00	23	100,00	43	100,00	2	100,00

punya lahan/sawah sendiri untuk dikerjakan (Tabel 10). Hal ini juga terlihat pada beberapa pemuda yang menyatakan mau menjadi petani dengan syarat jika punya lahan sendiri (Tabel 9).

Pemuda Desa Delanggu secara umum adalah penduduk yang belum mempunyai tanah/lahan sendiri, dan yang memilikinya adalah orang tuanya. Pada umumnya pemuda akan memiliki tanah dari proses pewarisan dari orang tuanya. Tabel 13 menggambarkan bahwa pemuda yang tidak mau bertani sebagian besar adalah mereka yang orang tuanya tidak memiliki sawah (68,29 %).

mempengaruhi kesediaan mereka untuk menjadi petani. Pemuda cenderung memilih bekerja di sektor lain daripada menjadi buruh tani karena tidak memiliki sawah sendiri untuk dikerjakan. Menurut sebagian responden, seandainya mereka punya sawah sendiri maka mereka akan bersedia menjadi petani penggarap sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih besar dibanding menjadi buruh tani.

Hal ini mengisyaratkan bahwa partisipasi pemuda dalam sektor pertanian di Desa Delanggu akan meningkat jika pemuda memiliki lahan/sawah sendiri. Oleh karena itu, salah satu jalan yang mungkin dapat ditempuh untuk

Tabel 13. Kemauan Menjadi Petani Menurut Kepemilikan Sawah Orang Tua Responden

No.	Kepemilikan Sawah	Kemauan Menjadi Petani/Buruh Tani					
		Mau		Tidak Mau		Mau dengan Syarat	
		Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
1.	Memiliki	8	12,11	13	31,71	3	23,03
2.	Tidak Memiliki	11	57,89	28	68,29	10	76,92
Jumlah		19	100,00	41	100,00	13	100,00

Sumber : Data Primer, 2000.

Tabel 14 menunjukkan bahwa sawah yang dimiliki orang tua pemuda tidak begitu luas. Sebagian besar hanya memiliki sawah seluas 0 – ¼ Ha (48,50 %). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua pemuda Delanggu yang memiliki sawah merupakan petani kecil (petani gurem) karena sama sekali tidak ada yang memiliki sawah yang luasnya lebih dari 1 Ha.

Kenyataan ini menggambarkan kepemilikan sawah pemuda Delanggu yang relatif sedikit sehingga

mengantisipasi berlarutnya proses departisipasi pemuda dalam sektor pertanian adalah dengan memberikan lahan/sawah kepada pemuda untuk dikerjakan, misalnya dengan menggalakkan kembali pembukaan lahan pertanian di luar Pulau Jawa. Jalan ini memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tetapi hasilnya akan sangat bermanfaat mengingat akibat serius yang akan timbul jika proses departisipasi dibiarkan berjalan terus. menjadi petani (53,66 %).

Tabel 14. Luas Sawah Orang tua Responden

No:	Luas Sawah (Ha)	Frek	(%)
1.	0 - ¼	11	45,80
2.	¼ - ½	6	25,00
3.	½ - 1	7	29,20
4.	> 1	0	0,00
Jumlah		24	100,00

Sumber : Data Primer, 2000.

Kenyataan yang ditunjukkan pada tabel 15 tersebut memberikan gambaran bahwa semakin tua umur pemuda semakin tinggi kesediaannya untuk terjun ke dalam sektor pertanian, sebaliknya pemuda yang berada pada kelompok umur yang lebih muda relatif lebih banyak yang menolak. Hal ini dapat disebabkan karena pemuda umur 15-19 tahun merupakan kelompok usia pelajar yang masih sekolah sehingga mereka masih memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi terhadap masa depannya. Oleh karena itu, mereka tidak bersedia bekerja di sektor pertanian yang berat dan berpenghasilan kecil sehingga tidak menjanjikan bagi masa depan. Sebaliknya, pemuda umur 25-29 yang pada umumnya telah lulus dari bangku sekolah/kuliah,

tidak lagi memiliki banyak pilihan dalam pekerjaan yang akan dimasuki sehingga bersedia untuk terjun ke pertanian. Dengan kata lain, mereka bersedia masuk ke pertanian karena tidak ada pilihan lain atau terpaksa.

Hal ini membuktikan kebenaran dari hipotesa kedua penelitian ini, bahwa terdapat hubungan positif antara umur pemuda dengan tingkat partisipasi pemuda dalam sektor pertanian. Artinya, semakin tua umur pemuda semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam sektor pertanian, sebaliknya semakin muda umur pemuda semakin rendah tingkat partisipasinya dalam pertanian.

KESIMPULAN

1. Terjadi departisipasi pemuda dalam sektor pertanian di Desa Delanggu.
2. Semakin tinggi pendidikan pemuda semakin rendah partisipasinya dalam sektor pertanian.
3. Kepemilikan lahan mempengaruhi departisipasi pemuda dalam sektor pertanian.

Tabel 15. Kemauan Menjadi Petani Menurut Kelompok Umur

No.	Kemauan Menjadi Petani	Kelompok Pemuda (th)					
		15 - 19		20 - 24		25 - 39	
		Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1.	Mau	6	31,58	6	53,66	7	30,77
2.	Tidak mau	22	31,58	10	24,39	10	46,15
3.	Mau dengan syarat	4	36,84	5	21,95	3	23,08
Jumlah		32	100,00	21	100,00	20	100,00

Sumber : Data Primer, 2000.

4. Terdapat kesempatan kerja yang masih luas di sektor pertanian Desa Delanggu.
5. Terjadi kelangkaan tenaga kerja pertanian di Desa Delanggu, terutama buruh tanam yang sudah lanjut usia dan tinggal sedikit jumlahnya.
2. Perlu diberikan insentif kepada pemuda berupa pemilikan lahan/sawah agar mereka tertarik untuk terjun dalam bidang pertanian.
3. Sosialisasi tentang kesempatan kerja sektor pertanian yang masih luas di Desa Delanggu perlu dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat petani sendiri untuk menarik pemuda, terutama yang pengangguran.

Oleh karena itu maka disarankan :

1. Pemerintah harus melakukan antisipasi sedini mungkin terhadap terjadinya departisipasi pemuda dalam sektor pertanian sehingga keberadaan sektor pertanian yang menjadi tulang punggung pembangunan selama ini tetap terpelihara dan semakin kuat.
4. Penemuan alat tanam padi yang cocok digunakan di Indonesia perlu segera diwujudkan sebagai antisipasi terhadap kelangkaan buruh tanam yang sudah renta dan belum ada yang mau menggantikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). 1987. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta : LP3ES.
- Ananta, Aris (ed). 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lembaga Ekonomi dan Pusat Antar Universitas Bidang Ekonomi Universitas Indonesia.
- Brannen, Julia. 1999. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daldjoeni, N. 1982, *Pengantar Geografi*, Jakarta : Alumni
- Dasar, Soeroso. 1981. *Bangsaku dan Segudang Permasalahannya*. Bandung : Iqra'.
- Effendi, Tadjudin Noer. 1993. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian : Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta : Bhatara Karya Aksara.
- Maliki, Zainuddin. 1999. *Penaklukan Negara Atas Rakyat*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Mantra, Ida Bagus. "Profil Penduduk Indonesia Menjelang Tinggal Landas", *Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan Populasi*, 2(1), 1999:39, Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Marbun, B. N. 1988. *Proses Pembangunan Desa Menyongsong Tahun 2000*. Jakarta : Erlangga.
- Miles, Mathew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Mubyarto dan Kartodirdjo, Sartono. 1988. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Yogyakarta : Liberty.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Prayitno, Hadi dan Arsyad, Lincoln. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Raharjo, M. Dawam. 1984. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Sigit, Hananto. "Transformasi Tenaga Kerja di Indonesia Selama Pelita*", *Prisma*, XVIII (5), 1989:6, Jakarta : LP3ES.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (ed). 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Sevilla, Consuella G. et. al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi, et. al. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Soetoro, Greg. 1997. *Kekalahan Manusia Petani : Dimensi Manusia dalam Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sunanto, Hatta. 2000. *Menggeser Pembangunan, Memperkuat Rakyat : Emansipasi dan Demokrasi Mulai dari Desa*. Yogyakarta : Laper Pustaka Utama.
- Sutrisno, Loekman. 1995. *Menuju Masyarakat Parsitipatif*. Yogyakarta : Kanisius.
- Trijono, Lambang. "Pasca Revolusi Hijau di Pedesaan Jawa Timur", *Prisma*, XXIII (3) 1994:23, Jakarta : LP3ES.